

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat universal, yang berbeda hanya bentuknya saja. Kebudayaan itu diciptakan dan berkembang disebuah kelompok orang yang dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan kebudayaan yang unggul yang dapat merealisasikan segala cita rasa, dan karsa dalam suatu karya yang dapat menjadi sebuah prestasi yang berkualitas, dinamis dan sistematis yang dapat bersaing dengan budaya lain diperlukan sumber daya manusia yang kreatif.

Menurut UU Hamidy, Kebudayaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sebuah kesenian. Ditinjau dari sebuah kebudayaan, di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk kesenian yang biasanya dikenal dengan kesenian daerah atau kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan warisan dari peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan. Selain itu, kebudayaan daerah juga merupakan dasar dalam mengembangkan Kebudayaan Nasional (1982:62).

Menurut Soedjatmoko, yang mengatakan bahwa cabang kesenian tradisi yang ada di Indonesia meliputi, seni tari, seni musik, seni rupa dan sebagainya, dalam bidang seni rupa pun masih terbagi-bagi lagi menjadi bermacam-macam jenisnya, dan salah satunya adalah seni ragam hias, ragam hias merupakan salah satu unsur dari cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya dalam memenuhi tuntunan jiwani (1980:103).

Kesenian di Indonesia sangat beragam dilihat dari macam bentuk dan ragamnya, antara suku dan daerah memiliki bentuk kesenian dan adat istiadat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Provinsi Riau memiliki berbagai corak kehidupan dan kebudayaan. Hal ini

ditandai dengan banyaknya suku-suku yang ada di Riau seperti: Suku Melayu, Suku Talang Mamak, Suku Sakai, Suku Akit, Suku Laut, Suku Bonai, Jawa, Minang, Bugis, Batak, Tionghoa dan Banjar.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten tertua yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten Bengkalis sendiri terdiri dari berbagai daerah dan kecamatan, antara lain: Kecamatan Bengkalis, Kecamatan Bantan, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Siak Kecil, Kecamatan Mandau, Kecamatan Pinggir, Kecamatan Rupat, dan Kecamatan Rupat Utara. Kecamatan-kecamatan tersebut tersebar di beberapa pulau yaitu: di Pulau Bengkalis terdapat Kecamatan Bengkalis dan Bantan, di Pulau Sumatera terdapat Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau dan Pinggir, Sedangkan di Pulau Rupat yaitu: Kecamatan Rupat dan Rupat Utara.

Kecamatan Bengkalis memiliki beberapa desa dan kelurahan, salah satunya yaitu Desa Damai, yaitu desa yang berjarak sekitar 13 Km dari kota Bengkalis. Desa yang tergolong masih baru ini merupakan hasil dari pemekaran Desa Tameran. Di Desa Damai ini masyarakat masih mentaati aturan adat yang di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan memiliki beragam kebudayaan dan bermacam-macam suku seperti: Melayu, Jawa, Tionghoa, Minang, Batak dan lain-lain yang sebagian sudah berbaur dengan suku melayu. Rata-rata penduduk bengkalis khususnya di Desa Damai bersuku Melayu.

Masyarakat Desa Damai pada umumnya bekerja sebagai Petani, Pedagang, Pegawai Negeri Sipil, dan Wiraswasta. Selain terdapat adat istiadat, di Desa Damai terdapat beberapa kesenian tradisional yang pada zaman dahulu kesenian tradisional ditampilkan pada acara-acara yang bersifat hiburan maupun yang bersifat sakral seperti pada acara pernikahan yang ditampilkan didepan masyarakat.

Bagi masyarakat melayu, tradisi atau adat istiadat memiliki peranan yang sangat penting. Adapun keteguhan masyarakat melayu dalam memegang adat istiadat itu diwujudkan kedalam upacara adat. Salah satu upacara adat yang masih bisa dijumpai di kehidupan masyarakat melayu Bengkalis maupun masyarakat melayu pada umumnya yaitu upacara *tepek tepung tawar*. Tepek Tepung Tawar sendiri adalah salah satu prosesi dalam acara adat melayu yang biasanya dilakukan dalam acara pernikahan, sunatan, menyambut jemaah haji, menyambut tamu agung seperti raja, presiden dan pejabat-pejabat penting dan lain-lain. Nama *tepek tepung tawar* ini diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan *tepek tepung tawar* itu, yakni berupa tepung beras yang dicampur dengan air.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilyas selaku pemain nafiri, beliau menyebutkan bahwa musik *Gendang Ketawak* adalah kesenian tradisional Melayu yang biasanya ditampilkan pada acara *tepek tepung tawar* dan mengiringi orang yang sedang bersilat. Penyebutan nama musik *gendang ketawak* sendiri berasal dari instrumen yang digunakan yaitu *gendang panjang* dan *ketawak* atau *gong*. Pada hakikatnya, musik pengiring *tepek tepung tawar* memiliki kesamaan dengan musik untuk mengiringi pencak silat. Yaitu kesamaan didalam penggunaan instrumen musik yang terdiri dari *gendang panjang* (2 buah), *nafiri*, dan *gong*. Walaupun musik pengiring *tepek tepung tawar* dan musik pengiring pencak silat memiliki persamaan dalam instrumen musik yang digunakan, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu perbedaan lagu yang dimainkan. Adapun pada musik *gendang ketawak* pada acara *tepek tepung tawar* ini lagu yang digunakan yaitu lagu “Bawang Putih”, sedangkan didalam musik *gendang ketawak* pengiring silat lagu yang digunakan yaitu lagu “*Gadung*” (4 September 2017).

Musik ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan musik *gendang ketawak* pada acara *tepek tepung tawar* di Desa Damai dengan daerah lainnya yaitu Keberagaman pola yang

dimainkan pada *gendang panjang*. *Gendang panjang* yang digunakan yaitu sebanyak 2 buah, 1 buah gendang disebut *Gendang Melalu*, dan yang satunya lagi disebut *Gendang Penengkah*. *Gendang Penengkah* memiliki delapan macam pola ritme, yaitu: *pola ritme samo satu, samo duo, samo tigo, selatan, jawo, jawo pendek, ayam beketuk, dan samba angin*. Sedangkan *Gendang Melalu* mempunyai dua macam pola ritme yang diulang ulang, yaitu: Pola 1 dan pola 2. Kemudian melodi yang dimainkan pada *Nafiri* yang acara menjadi lebih hidup.

Sedangkan untuk tempo, musik ini memiliki tempo yang datar saja dari awal sampai akhir. Menurut Ilyas tempo musik *gendang ketawak* ini disesuaikan dengan jumlah orang yang melakukan *tepek tepung tawar*. Jika jumlah orang yang melakukan *tepek tepung tawar* ramai, maka temponya agak lambat, hal ini bertujuan untuk menghemat tenaga pemain supaya tidak cepat lemah atau capek karena durasi bermain yang mengacu kepada durasi acara *tepek tepung tawar* yang lama karena jumlah orang yang melakukan *tepek tepung tawar* yang banyak. Sebaliknya jika orang yang melakukan *tepek tepung tawar* sedikit maka tempo nya agak cepat.

Berdasarkan pengamatan sementara mengenai Musik *Gendang Ketawak* pada acara *Tepuk Tepung Tawar*, musik ini memiliki unsur-unsur musik pada umumnya. Adapun unsur-unsur musik itu diantaranya adalah melodi, ritme, harmoni, warna nada atau timbre dan dinamika.

Menurut Ilyas, musik ini memiliki makna sembah, yang dimakna sembah didalam musik ini bermakna menghormati dan mendoakan. Hormat dan tunduk kepada pembesar kerajaan atau orang-orang penting dengan cara memberi doa selamat. Sesuai pada fungsi awal musik ini yang hanya dimainkan untuk acara kerajaan saja namun lambat laun musik ini kemudian

diperkenalkan kepada masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi di lingkungan masyarakat melayu (4 september 2017).

Realitanya musik ini belum memiliki generasi muda sebagai penerus untuk terus mempertahankan Adat istiadat tersebut dikarenakan pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut membuat masyarakat/kaula muda lebih memilih bermain band dan lain sebagainya dari pada mendalami dan mempelajari tradisi tersebut sehingga pemain musik pengiring tepuk tepung tawar yang sudah tua belum tergantikan.

Terkait dengan penelitian ini, dipandang perlu untuk melakukan analisis unsur-unsur musik, khususnya musik *Gendang Ketawak* pada Acara *Tepuk Tepung Tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dengan demikian akan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mengenali, memahami, mengurai setiap bagian dari suatu komposisi musik, dan menambah rasa apresiatif kita dan berfikir kritis terhadap musik *gendang ketawak*.

Adanya ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai judul ini karena penulis ingin mengetahui analisis unsur-unsur musik *gendang ketawak* pada acara *tepung tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Di samping itu penulis juga merasa prihatin karena musik ini belum memiliki generasi muda sebagai generasi penerus yang akan melestarikan dan menjaga musik ini supaya tidak hilang seiring kemajuan zaman. Maka penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul: “Analisis Unsur-unsur Musik *Gendang Ketawak* Pada Acara *Tepuk Tepung Tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur-unsur musik *Gendang Ketawak* pada acara *Tepuk Tepung Tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

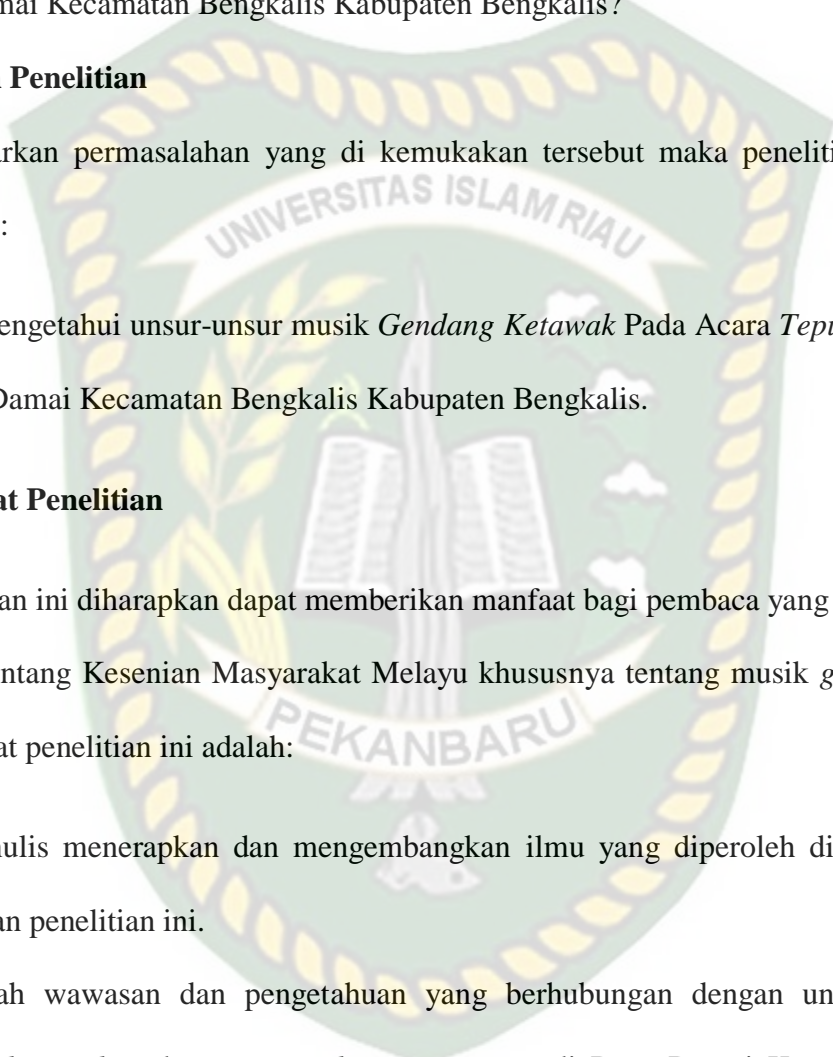
1. Untuk mengetahui unsur-unsur musik *Gendang Ketawak* Pada Acara *Tepuk Tepung Tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan tentang Kesenian Masyarakat Melayu khususnya tentang musik *gendang ketawak*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di kampus dengan melakukan penelitian ini.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan unsur-unsur musik *gendang ketawak* pada acara *tepuK tepung tawar* di Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.
3. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang bisa diambil dari penulisan ini adalah memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya pada bidang seni.



4. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan bisa dijadikan sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
5. Bagi generasi muda untuk bisa mengenal tradisi yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang kita dan dapat melestarikan tradisi tersebut agar tetap eksis sampai ke generasi mendatang.
6. Bagi Masyarakat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang musik *gendang ketawak* pada acara *tebuk tepung tawar*.

